

PROSPEK INDUSTRI TENUN ULOS DI KABUPATEN TOBA SAMOSIR

Oleh
Sondang Daniel Aritonang
Pembimbing :Zulkarnaini dan Syapsan

Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru, Indonesia
email :sdanielaritonang@gmail.com

Prospect of UlosWeaving Industry in Toba Samosir

ABSTRACT

This research was conducted in Toba Samosir against employers Ulos weaving . This study aims to determine whether a predicament Ulos weaving industry has good prospects in the future in Toba Samosir .The population in this study amounted to 404 entrepreneurs with a sample of 61 samples of 15% of the population is 60.6 rounded to 61 units of household enterprises using random sampling method by considering the closeness between the researcher and the sample (business unit) . The data used is derived from primary and secondary data is obtained from the BPS and the Department of Industry and Commerce , Toba Samosir regency . The method used is descriptive analysis of data collection to answer questions regarding the status of current research on this subject and Financial Feasibility Analysis including , Net Present Value , Benefit Cost Ratio , and Internal Rate Of Return descriptive data are generally collected through data collection methods interview or observation .The survey results revealed that based on calculations performed by using the Net Present Value , Benefit Cost Ratio , Net Benefit Cost Ratio and Internal Rate Of Return it can be concluded that the weaving business Ulos viable and has good prospects in the future because it will encourage increased incomes for entrepreneurs this ulos weaving .

Keywords : WeavingUlos, prospects , employment , income , investmen

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia terus mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan ini juga diikuti dengan pertumbuhan sektor industri baik dalam skala besar maupun industri pada skala kecil. Sebelum era reformasi perekonomian Indonesia lebih banyak ditopang oleh industri-industri berskala besar yang tersebar diberbagai sektor. Setelah tahun 1998, dimana terjadi krisis ekonomi

yang melanda Indonesia membuat bergesernya prioritas pembangunan sektor industri dari industri yang berskala besar ke industri yang berskala kecil dan menengah yang lebih menekankan pada ekonomi kerakyatan.

Dalam dunia industri, Usaha Kecil Menengah (UKM) merupakan salah satu kekuatan untuk menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat sekaligus dapat menjadi tumpuan dalam meningkatkan

kesejahteraan masyarakat karena jumlahnya yang besar mencapai 56,53 juta unit usaha pada tahun 2012 dan tersebar di seluruh Indonesia. Dan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 107,65 juta orang pada tahun 2012. Selama ini UKM telah mampu memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja terbesar secara nasional dan meningkatkan ekspor, serta meningkatkan Pendapatan Domestik Bruto Nasional (Kementerian Negara Koperasi dan UKM, 2013). Sektor industri Kabupaten Toba Samosir terdiri atas industri besar, industri sedang dan industri kecil. Industri kecil di kabupaten Toba Samosir tahun 2009 sebanyak 519 usaha dengan jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 1.249 orang. Dari jumlah usaha kecil tersebut industri sandang dan kulit merupakan industri kecil dengan usaha terbanyak yaitu sebanyak 269 usaha (51,83 persen) dengan tenaga kerja sebanyak 639 orang. Industri kerajinan umum menempati urutan kedua terbanyak setelah industri sandang dan kulit dengan usaha 167 usaha dan 322 orang tenaga kerja.

Industri sandang dan kulit terdiri dari industri tekstil yaitu pembuatan sarung, ulos, dan pakaian. Usaha rumah tangga penghasil ulos di Kabupaten Toba Samosir merupakan salah satu industri kecil bidang sandang dan kulit yang memiliki jumlah usaha yang banyak. Dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Industri rumah tangga tenun ulos di kabupaten Toba Samosir berjumlah 404 unit, dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 404 orang. Kecamatan Uluan adalah kecamatan yang paling banyak usaha

tenun ulos tradisionalnya dengan jumlah 238 unit dengan jumlah tenaga kerja 238 orang. Diikuti oleh kecamatan Tampahan dengan jumlah 74 unit dan jumlah tenaga kerja 74 orang. Sementara itu kecamatan Bonatua Lunasi memiliki 41 unit usaha tenun ulos tradisional dan 41 orang tenaga kerja.

Di dalam produksinya usaha rumah tangga tenun ulos masih menggunakan alat tradisional yang disebut dengan gedokan. Gedokan adalah alat tradisional pembuat ulos yang terbuat dari kayu dan dioperasikan secara manual oleh pengrajinnya itu sendiri.

Usaha rumah tangga tenun ulos merupakan salah satu usaha kecil yang memiliki peluang yang besar untuk terus dikembangkan. Karena memiliki potensi yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari sisi kebutuhan masyarakat terkhusus masyarakat Batak dari masyarakat kalangan menengah atas dan juga kalangan menengah bawah yang membutuhkan ulos untuk keperluan adat. Ulos hasil tenunan rumah tangga di kabupaten Toba Samosir dipasarkan didalam kabupaten Toba Samosir itu sendiri dan ada juga yang dipasarkan keluar kota. Pada saat ini ulos juga bukan hanya dipasarkan di daerah Sumatera Utara, namun sudah sampai ke pulau Jawa meskipun belum dalam jumlah yang besar dan kontinu karena masih tergantung pada pesanan yang diminta. Pada umumnya satu unit usaha rumah tangga tenun ulos memiliki 1 tenaga kerja. Tenaga kerja ini juga didominasi oleh perempuan. Dimana, para kaum perempuan yang menjadi pengrajin ulos yang juga berprofesi sebagai ibu rumah tangga ini

menjadikan pembuatan ulos ini sebagai pekerjaan utama mereka.

Di dalam produksinya usaha rumah tangga tenun ulos masih menggunakan alat tradisional yang disebut dengan gedokan. Gedokan adalah alat tradisional pembuat ulos yang terbuat dari kayu dan dioperasikan secara manual oleh pengrajinnya itu sendiri.

Dengan menggunakan gedokan para pengrajin rata-rata membutuhkan 2-3 hari dengan rata-rata 7-10 jam dalam 1 hari kerja untuk menghasilkan 1 ulos. Untuk menghasilkan 1 ulos, pengrajin membutuhkan beberapa bahan baku. Bahan baku yang paling utama adalah benang. Benang yang digunakan oleh pengrajin ulos adalah benang yang dipesan dari Bandung. Sistem pemesanan benang ini adalah benang akan dipesan dari Bandung oleh satu orang yang bertindak sebagai distributor benang yang akan berperan sebagai pemasok benang kepada para pengrajin ulos tersebut. Harga benang untuk pembuatan 1 ulos dapat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh jenis ulos yang akan diproduksi seperti motif dan ukuran ulos. Usaha rumah tangga tenun ulos merupakan salah satu usaha kecil yang memiliki peluang yang besar untuk terus dikembangkan. Karena memiliki potensi yang cukup baik.

Dalam pengerjaannya, tenun ulos tidak terlalu mengutamakan tingkat pendidikan tenaga kerjanya. Sehingga dapat membantu membuka lapangan kerja bagi masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan akan mengurangi tingkat pengangguran, dan dengan terbukanya lapangan kerja bagi

masyarakat tentu saja akan meningkatkan pendapatan para pekerja yang akan berdampak pada peningkatan daya beli masyarakat yang akan berdampak pula pada perekonomian daerah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana usaha rumah tangga tenun ulos ini dapat dijadikan salah satu peluang usaha yang bisa dikembangkan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas dengan mengangkat judul skripsi dengan judul: “**Prospek Industri Tenun Ulos di Kabupaten Toba Samosir**”.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis diatas, maka untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian ini penulis mencoba merumuskan masalah penelitian ini yaitu: “Diduga Prospek Industri Tenun Ulos di Kabupaten Toba Samosir mempunyai usaha yang ekonomis”

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian penulisan ini adalah untuk mengetahui prospek usaha rumah tangga tenun ulos dimasa yang akan datang di Kabupaten Toba Samosir.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan harus dapat membuat industri lebih efisien dan peranannya dalam perekonomian nasional mungkin meningkat baik dari segi nilai tambah maupun lapangan kerja. Sebenarnya harapan yang ditumpahkan pada sektor industri ini cukup banyak umpamanya pemecahan masalah kesempatan kerja atau pemenuhan kebutuhan masyarakat dengan barang-barang yang tidak saja baik

kualitasnya, tetapi juga harganya terjangkau oleh daya beli masyarakat.

Menurut undang-undang No.5 tahun 1989 tentang perindustrian dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku atau barang setengah jadi menjadi barang jadi dengan nilai yang cukup tinggi untuk penggunaannya.

Menurut Kristanto (2002:156-157) secara garis besarnya, industri juga dapat dikelompokkan menjadi:

1. Industri Dasar atau Hulu

Industri hulu ini memiliki sifat: padat modal, berskala besar, menggunakan teknologi maju dan teruji, lokasinya selalu dipilih dekat pasar dengan bahan baku yang mempunyai sumber energi sendiri, dan pada umumnya lokasi ini belum tersentuh pembangunan. Oleh karena itu, industri hulu membutuhkan perencanaan sampai operasional.

2. Industri Hilir

Merupakan perpanjangan proses produksi hulu. Pada mulanya industri ini mengolah bahan setengah jadi menjadi barang jadi. Lokasinya selalu diusahakan dekat pasar, dan menggunakan teknologi modern dan teruji, padat karya.

3. Industri Kecil

Industri kecil banyak berkembang di daerah pedesaan dan perkotaan dan memiliki alat sederhana. Walaupun hakikat produksinya sama dengan industri hilir, tetapi sistem pengolahannya lebih sederhana.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara.

Populasi dan Sampel

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah usaha rumah tangga tenun ulos menurut data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Toba Samosir berjumlah 404 unit usaha rumah tangga tenun ulos di kabupaten Toba Samosir.

Untuk menentukan jumlah sampel menurut Suharmisi Arikunto dalam bukunya "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik" apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Namun, jika jumlah subjeknya lebih besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidaknya-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya risiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar, hasilnya akan lebih baik (1996:134)

Maka penulis menetapkan sampel sebesar 15% dari populasi yaitu 60,6 dibulatkan menjadi 61 unit usaha rumah tangga dengan menggunakan metode random

sampling dengan mempertimbangkan kedekatan antara peneliti dan sampel (unit usaha)

Jenis dan Sumber Data

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa:

1. Data Primer adalah data yang diperoleh dari responden unit usaha rumah tangga tenun ulos, dan data yang diperlukan antara lain:
 - a. Modal Usaha
 - b. Jumlah tenaga kerja
 - c. Cara memperoleh bahan baku
 - d. Tingkat pendapatan pengusaha
 - e. Cara memasarkan produksi
 - f. Hal-hal yang berkaitan dengan responden
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi pemerintahan yang gunanya sebagai data tambahan untuk melengkapi hasil analisa dari data primer, diantaranya adalah:
 - a. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Toba Samosir.
 - b. Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba Samosir.

Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menghimpun data melalui : a) Studi Dokumentasi, yaitu studi ini dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari data-data yang diperoleh dari buku-

buku literatur, jurnal dan situs internet yang berhubungan dengan penelitian ini. b) Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung ke objek yang akan diteliti dengan tujuan mencari informasi untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh. c) Kuesioner (daftar pertanyaan), yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis kepada responden yang menjadi sasaran penelitian Interview (wawancara), yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab/wawancara kepada responden, baik dengan tatap muka ataupun melalui telepon dengan panduan kuisisioner yang berupa pertanyaan yang sudah disiapkan dan akan diisi oleh responden.

Metode Analisis Data

Metode dan teknik pengumpulan data didapat dari pengolahan data primer, yaitu untuk mendapatkan data yang diperluakn untuk penelitian ini, maka penulis menghimpun data melalui:

1. Kuisisioner (daftar pertanyaan), yaitu suatu metode pengambilan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden yang menjadi sasaran penelitian ini.
2. Interview (wawancara), yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab/wawancara kepada responden tentang hal yang terkait atau berhubungan dengan penelitian ini.

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Letak Geografis

Kabupaten Toba Samosir merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Toba Samosir dibentuk dengan Undang-undang No. 12 Tahun 1998 tentang pembentukan kabupaten daerah Tingkat II Toba Samosir. Secara geografis Kabupaten Toba Samosir terletak pada $2^{\circ}03' - 2^{\circ}40'$ Lintang Utara dan $98^{\circ}56' - 99^{\circ}40'$ Bujur Timur. Kabupaten Toba Samosir berbatasan :

- Sebelah utara berbatasan dengan : Kabupaten Simalungun
- Sebelah barat berbatasan dengan : Kabupaten Samosir
- Sebelah timur berbatasan dengan : Kabupaten Labuhan Batu dan Asahan
- Sebelah selatan berbatasan dengan : Kabupaten Tapanuli Utara

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Toba Samosir, luas wilayah Kabupaten Toba Samosir adalah 202.180 Ha yang terdiri dari 16 kecamatan, 231 desa, dan 13 kelurahan. Kabupaten Toba Samosir terletak pada wilayah dataran tinggi, dengan ketinggian antara 900-2.200 meter di atas permukaan laut, dengan topografi dan kontur tanah yang beranekaragam, yaitu datar, landai, miring dan terjal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Identitas responden menunjukkan gambaran mengenai

pengusaha industri tenun ulos menurut usia/tingkat umur, pendidikan dan jenis kelamin.

Struktur Umur

Umur merupakan karakteristik penduduk yang pokok, struktur umur ini mempunyai pengaruh yang penting terhadap tingkah laku demografi maupun sosial ekonomi. Untuk mengetahui struktur umur pengusaha tenun ulos dapat dilihat pada

Tingkat umur tertinggi pengusaha tenun ulos berumur antara 53-60 tahun berjumlah 14 orang dengan persentase 22,95. Tingkat umur terendah pengusaha tenun ulos berumur >68 tahun berjumlah 2 orang dengan persentase 3,28%, pada tingkat umur 21-28 tahun berjumlah 8 orang dengan persentase 13,11%, tingkat umur 29-36 tahun berjumlah 12 orang dengan persentase 19,67%. Pada tingkat umur 37-44 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase 11,47%, pada tingkat umur 45-52 tahun berjumlah 10 orang dengan persentase 16,39%. Pada tingkat umur 61-68 tahun berjumlah 8 orang dengan persentase 13,11%.

Tingkat Pendidikan

Faktor pendidikan mempunyai peran penting dalam perkembangan sosial ekonomi pengusaha tenun ulos, karena dengan pendidikan kualitas pribadi seseorang dapat diubah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka cara berfikir semakin lebih baik dan rasional.

Dilihat dari jenjang pendidikan pengusaha tenun ulos pada umumnya berpendidikan sekolah tingkat menengah, seperti sekolah menengah atas, sekolah menengah pertama, ada juga tingkat

sekolah dasar dan sebagian kecil tidak memiliki pendidikan. tingkat pendidikan yang dimiliki pengusaha tenun ulos terbanyak adalah tingkat pendidikan SMA/Sederajat 22 pengusaha atau 36,06% dan yang terendah adalah tidak bersekolah dengan jumlah 5 pengusaha atau 8,20%. Sedangkan untuk tingkat pendidikan SMP dengan jumlah 16 pengusaha dengan persentase 26,23% dan tingkat pendidikan SD dengan jumlah 18 pengusaha dengan persentase 29,51%.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin mempunyai pengaruh sosial dalam sosial ekonomi. Jenis kelamin juga menggambarkan tingkat partisipasi gender dalam perekonomian suatu daerah. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa jenis kelamin pengusaha industri tenun ulos di kabupaten Toba Samosir semuanya perempuan yaitu berjumlah 61 orang.

Kondisi Usaha Industri Tenun Ulos

Kondisi usaha Industri tenun ulos berdasarkan kondisi pada tahun 2014, meliputi hal sebagai berikut:

Status Kepemilikan Usaha

Status kepemilikan usaha perlu dikemukakan karena dianggap dapat mempengaruhi motivasi pengusaha untuk mengembangkan usahanya. Umumnya bila usaha dikelola milik sendiri, seorang pengusaha akan memiliki motivasi yang lebih baik untuk memajukan usahanya.

Status kepemilikan dari usaha tenun ulos yang ada di Kabupaten Toba Samosir berjumlah 61 orang dengan persentase 100% berstatus kepemilikan pribadi.

Pengalaman Berusaha

Pengalaman berusaha dapat dilihat dari lamanya menjalankan usaha tersebut. Semakin lama pengusaha tersebut berusaha maka pengusaha tersebut akan semakin mapan dan lebih mengetahui hal-hal apa saja yang dapat mendorong perkembangan usahanya.

Terdapat 19 orang pengusaha atau 31,15% yang memiliki pengalaman usaha sekitar 3-10 tahun, 13 orang pengusaha atau 21,31% memiliki pengalaman usaha sekitar 11-18 tahun, 7 orang pengusaha atau 11,47% memiliki pengalaman sekitar 19-26 tahun, 6 orang pengusaha atau 9,84% memiliki pengalaman usaha sekitar 27-34 tahun, 9 orang pengusaha atau 14,75% memiliki pengalaman usaha sekitar 35-42 tahun, dan 7 orang pengusaha atau 11,47% memiliki pengalaman lebih dari 35 tahun.

Klasifikasi Usaha Ditinjau Dari Usaha Utama dan Sampingan

Hal ini perlu dilihat untuk melihat klasifikasi usaha apakah usaha ini merupakan usaha utama/pokok atau usaha sampingan yang dimana hanya untuk menambah pendapatan keluarga pengusaha itu sendiri.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa klasifikasi usaha ditinjau dari usaha utama/usaha sampingan bagi pengusaha industri tenun ulos di Kabupaten Toba Samosir tahun 2014 yang tertinggi adalah usaha sampingan dengan jumlah 56 pengusaha dengan persentase 91,80% dan yang terendah adalah usaha utama dengan jumlah 5 pengusaha dengan persentase 8,20%.

Jadi rata-rata usaha tenun ulos yang dimiliki oleh para pengusaha adalah usaha sampingan.

Hal ini dikarenakan dalam menjalankan usaha ini didominasi oleh kaum perempuan yang juga sebagai ibu rumah tangga dan ada juga yang berprofesi sebagai petani.

Tenaga Kerja

Dalam menggerakkan suatu kegiatan produksi, tenaga kerja memiliki peran yang sangat penting. Para pengusaha perlu terus menjaga produktifitas tenaga kerja agar menjaga dan meningkatkan produktifitas suatu usaha.

Tenaga kerja dalam industri tenun ulos pada umumnya membutuhkan keterampilan yang baik. Dimana dalam proses pembelajaran pembuatan ulos dilakukan dengan cara mempelajari dengan turun temurun dari keluarga ataupun orang-orang sekitar dan dalam proses produksinya sebagian besar peralatan yang digunakan adalah peralatan tradisional seperti Gedokan dan ATBM (Alat Tenun Buka Mesin) yang tidak termasuk dalam alat yang berteknologi canggih sehingga mudah dalam mengoperasikannya. Hal ini menyebabkan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk memproduksi tenun ulos tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa yang menggunakan tenaga kerja antara 1-2 orang sebesar 58 orang pengusaha dengan persentase 95,08%, penggunaan tenaga kerja >2 orang sebesar 3 orang pengusaha dengan persentase 4,92%. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar pengusaha tenun ulos di Kabupaten Toba Samosir lebih banyak menggunakan tenaga kerja 1-2 orang karena para pemilik usaha

menjalankan usahanya sendiri dengan menjadi penenun.

Upah Tenaga Kerja

Dalam proses produksi pengusaha membutuhkan tenaga kerja. Dengan menggunakan tenaga kerja tentu ada biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha untuk gaji atau upah dari jasa penggunaan tenaga kerja.

Adapun upah tenaga kerja yang dibayar para pengusaha industri tenun ulos dapat dilihat

upah yang diberikan dalam satu bulan oleh pengusaha lebih kecil dari Rp.500.000 berjumlah 33 orang pengusaha atau 54,1%, untuk kisaran Rp.500.000-Rp.1.000.000 berjumlah 21 orang atau 34,43%, untuk upah lebih besar dari Rp.1.000.000 berjumlah 7 orang atau 11,47%.

Upah yang diberikan oleh pengusaha berdasarkan jumlah ulos yang dikerjakan oleh tenaga kerja seperti berapa banyak tenaga kerja mampu menggulung benang, mangani, menenun dan mengunggas benang.

Bahan Baku Yang Digunakan Dalam Industri Tenun Ulos

Pada dasarnya bila ditinjau dari faktor yang mendorong menjalankan usaha industri tenun ulos maka pada dasarnya tidak terlepas dari ide dan gagasan. Kemudian gagasan tersebut dikaitkan beberapa faktor yang mendukung terlaksananya usaha tersebut, untuk melihat prospek pengembangan industri tenun ulos untuk masa yang akan datang bisa dilihat bahwa besaran biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi 1 ulos yang terbanyak yaitu kisaran biaya Rp21.000-40.000 dengan jumlah pengusaha 48 orang atau 78,69% dan yang terendah yaitu

biaya diatas Rp60.000 dengan jumlah pengusaha 3 orang atau 4,92%. Sedangkan untuk kisaran Rp 41.000-60.000 berjumlah 10 orang atau 16,39%. Jadi umumnya biaya bahan baku yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku 1 ulos oleh pengusaha Rp21.000-Rp40.000.

Prospek Perkembangan Industri Tenun ulos

Pada dasarnya dalam mendirikan usaha adanya gagasan. Dimana gagasan ini dikaitkan dengan faktor-faktor pendukung terlaksananya hal tersebut. Suatu usaha dikatakan layak atau tidak layak untuk didirikan atau dioperasikan apabila studi kelayakan usaha yang dibuat menyatakan bahwa usaha tersebut layak atau tidak layak dioperasikan. Oleh sebab itu sangat penting untuk diketahui apakah suatu usaha dapat dilaksanakan. Untuk melihat prospek perkembangan industry tenun ulos pada masa yang akan datang bias dilihat dari beberapa faktor sebagai berikut.

a. Peningkatan tingkat pendapatan

Dengan adanya suatu investasi dalam industri tenun ulos akan memberikan pendapatan bagi masyarakat yang ada di Kabupaten Toba Samosir, terutama bagi mereka yang bekerja dan berusaha di bidang industri tenun ulos.

b. Keterampilan dan Pengetahuan dibidang industri tenun ulos

Keterampilan dan pengetahuan merupakan hal yang penting harus dimiliki oleh pengusaha industri tenun ulos. Keterampilan dan pengetahuan merupakan suatu proses yang dikembangkan oleh seseorang.

Keterampilan yang dimiliki akan memberikan kontribusi dalam menjalankan usaha ini. Keterampilan yang dimiliki juga didorong oleh tingkat pendidikan, pembelajaran dan pengalaman usaha. Semakin lama seseorang menjalankan usahanya maka semakin tinggi pula keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa pengusaha industri tenun ulos memulai usahanya dari keterampilan yang dimiliki yang didapat dari pembelajaran yang diajarkan keluarga dan orang-orang yang berada disekitar mereka.

c. Modal awal yang relatif tidak terlalu tinggi untuk memulai usaha

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam perusahaan. Modal awal dalam usaha indutri tenun ulos berfungsi untuk membangun tempat usaha dan membeli alat tenun. Selain itu, modal juga digunakan untuk bahan-bahan penunjang seperti pembelian bahan baku untuk produksi pertama.

Dari penelitian yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa untuk memulai usaha tenun ulos pengusaha tidak menggunakan modal yang terlalu besar.

Dari penelitiandapat dilihat bahwa besaran modal awal yang dikeluarkan oleh pengusaha tenun ulos tertinggi adalah lebih besar dari Rp.20.000.000 jumlah pengusaha 36 orang dengan persentase 59,02% dan yang terendah yaitu modal awal lebih kecil dari Rp.10.000.000 dengan jumlah pengusaha 1 orang atau 1,64%. Sedangkan untuk kisaran Rp.10.000.000-Rp.20.000.000 berjumlah 24 orang atau 39.34%. Jadi umumnya modal awal yang

dikeluarkan oleh pengusaha tenun ulos lebih besar dari biaya bahan baku yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku 1 ulos oleh pengusaha Rp.20.000.000, dengan rata-rata modal awal untuk memulai usaha tenun ulos adalah sebesar Rp.24.648.721.

Kemudahan Memperoleh Faktor produksi Pendukung

Faktor pendukung dalam menjalankan usaha tenun ulos ini yang dimaksud adalah tenaga kerja, benang-benang dan juga peralatan.

Dari penelitian yang telah dilakukan bahwa untuk mendapatkan tenaga kerja tidak terlalu sulit. Hal ini disebabkan para tenaga kerja tidak dituntut untuk memiliki tingkat pendidikan yang tinggi bahkan sebagian besarnya pengusaha industri tenun ulos ini adalah penenun. Kemudian untuk memperoleh bahan baku, para pengusaha industri tidak memiliki kesulitan karena bahan baku yang dibutuhkan tersedia di pasar yang ada disekitar mereka. Untuk memperoleh alat tenun yang umumnya berasal dari kayu, para pengusaha dapat membeli ataupun memesan kepada orang-orang yang ahli dan bisa menenun alat tersebut.

Dilihat dari kemudahan memperoleh faktor produksi, seperti tenaga kerja, bahan baku dan alat tenun gedokan maupun ATBM menjadi salah satu pendukung dalam pengembangan usaha industri tenun ulos ini di masa yang akan datang.

Pemasaran Hasil Produksi

Pemasaran merupakan salah satu dari kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan hasil produksi kepada konsumen. Pemasaran selalu berada diantara produsen dan konsumen ini berarti bahwa

perdagangan menjadi penghubung antara produsen dan konsumen. Kegiatan pemasaran tidak terlepas dari peran pedagang dalam mendistribusikan barang melalui banyak cara.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada dua cara pemasaran yang dilakukan pengusaha tenun ulos yaitu pemasaran langsung dan pemasaran tidak langsung.

Pemasaran langsung dilakukan dengan sangat sederhana sekali karena pada umumnya konsumen berasal dari daerah itu sendiri. Umumnya pembeli ulos hanya dalam skala kecil dan untuk konsumsi pribadi. Konsumen yang menginginkan biasanya akan datang langsung ke tempat pengusaha ulos untuk memesan. Mengenai harga jual biasanya harga produk produsen menjual dengan harga yang bervariasi kepada konsumen.

Pemasaran tidak langsung adalah pemasaran yang dilakukan dengan menggunakan perantara. Hal ini dilakukan oleh pengusaha tenun ulos untuk menjual hasil produksi dalam skala kecil maupun besar yaitu melalui toke. Disini pengusaha (produsen) langsung menjual kepada perantara (toke) yang datang sekali sebulan. Setelah itu toke yang menjual ke daerah pasarnya masing-masing seperti ke luar kabupaten bahkan ke luar provinsi.

Hasil Produksi Yang Ditawarkan Beserta Kisaran Harga

Hasil produksi yang ditawarkan oleh pengusaha tenun ulos di Kabupaten Toba Samosir merupakan kain ulos. Kain ulos yang diproduksi oleh pengusaha bias disesuaikan dengan permintaan konsumen. Harga kain ulos

dipengaruhi oleh kerumitan corak dan motif yang terdapat pada kain ulos tersebut.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan ada beberapa kisaran harga ditetapkan untuk 1 kain ulos oleh pengusaha industri tenun ulos di kabupaten Toba Samosir.

Dari penelitian yang dilakukandapat diketahui bahwa kisaran harga tenun ulos yang ditetapkan oleh pengusaha ulos yang tertinggi adalah kisaran Rp.200.000-Rp.600.000 dengan jumlah pengusaha 42 orang atau 68,85%, dan yang terendah yaitu kisaran harga lebih besar dari Rp.600.000 dengan jumlah pengusaha 7 orang atau 11,47% dan ada 12 orang pengusaha atau 19,67% yang menetapkan harga ulos lebih kecil dari Rp.200.000. jadi rata-rata kisaran harga yang ditetapkan untuk 1 kain ulos adalah Rp.200.000-Rp.600.000.

Studi Kelayakan

Faktor Pendorong dan kendala

Faktor pendorong

Ada banyak faktor pendorong yang menyebabkan pengusaha industri kain tenun ulos dalam menjalankan usaha ini. Adapun faktor-faktor yang menjadi pendorong pengusaha dalam menjalankan usaha ini adalah :

1. Peningkatan tingkat pendapatan

Dengan adanya suatu investasi dalam industri tenun ulos akan memberikan pendapatan bagi masyarakat yang ada di Kabupaten Toba Samosir, terutama bagi mereka yang bekerja dan berusaha di bidang industri tenun ulos.

2. Keterampilan dan Pengetahuan dibidang industri tenun ulos

Keterampilan dan pengetahuan merupakan hal yang penting harus dimiliki oleh pengusaha industri

tenun ulos. Keterampilan dan pengetahuan merupakan suatu proses yang dikembangkan oleh seseorang. Keterampilan yang dimiliki akan memberikan kontribusi dalam menjalankan usaha ini. Keterampilan yang dimiliki juga didorong oleh tingkat pendidikan, pembelajaran dan pengalaman usaha. Semakin lama seseorang menjalankan usahanya maka semakin tinggi pula keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa pengusaha industri tenun ulos memulai usahanya dari keterampilan yang dimiliki yang didapat dari pembelajaran yang diajarkan keluarga dan orang-orang yang berada disekitar mereka.

3. Kemudahan memperoleh faktor produksi

Faktor pendukung dalam menjalankan usaha tenun ulos ini yang dimaksud adalah tenaga kerja, benang-benang dan juga peralatan.

Dari penelitian yang telah dilakukan bahwa untuk mendapatkan tenaga kerja tidak terlalu sulit. Hal ini disebabkan para tenaga kerja tidak dituntut untuk memiliki tingkat pendidikan yang tinggi bahkan sebagian besarnya pengusaha industri tenun ulos ini adalah penenun. Kemudian untuk memperoleh bahan baku, para pengusaha industri tidak memiliki kesulitan karena bahan baku yang dibutuhkan tersedia di pasar yang ada disekitar mereka. Untuk memperoleh alat tenun yang umumnya berasal dari kayu, para pengusaha dapat membeli ataupun memesan kepada orang-orang yang ahli dan bisa menempah alat tersebut.

Dilihat dari kemudahan memperoleh faktor produksi, seperti tenaga kerja, bahan baku dan alat tenun gedokan maupun ATBM menjadi salah satu pendukung dalam pengembangan usaha industri tenun ulos ini di masa yang akan datang.

Kendala

Dalam menjalankan usaha para pengusaha juga dapat menemui kendala. Tentunya kendala tersebut merupakan masalah yang harus dihadapi. Dari penelitian yang dilakukan penulis, didapati bahwa kendala yang dihadapi pengusaha industri tenun ulos antara lain pemasaran dan modal.

Kendala modal yang dialami oleh para pengusaha disebabkan semakin menurunnya harga jual ulos dipasar. Hal ini yang menyebabkan semakin kurangnya pemasukan sedangkan harga bahan baku tetap. Semakin berkurangnya pemasukan akan menyebabkan semakin menurunnya produktifitas karena kurangnya modal. Sedangkan untuk kendala pemasaran dapat dijelaskan karena kurangnya informasi yang didapat oleh penun sehingga berpengaruh dalam jangkauan pemasaran untuk ulos yang diproduksi.

Modal/Investasi

Modal awal dalam usaha industri tenun ulos berfungsi untuk membangun tempat usaha dan membeli alat tenun. Selain itu, modal juga digunakan untuk bahan-bahan penunjang seperti pembelian bahan baku untuk produksi pertama. Besar rata-rata modal awal sebesar Rp.24.648.271.-.

Modal awal yang dikeluarkan merupakan biaya tetap (*Fixed cost*) yang terdiri dari:

a. Pembangunan tempat usaha

Biaya rata-rata yang dikeluarkan untuk membangun tempat usaha adalah sebesar Rp23.567.213.

b. Biaya pembelian peralatan

Biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh pengusaha tenun ulos untuk membeli peralatan tenun adalah sebesar Rp.1.045.9017.

Biaya Operasional

Biaya operasional rata-rata usaha tenun ulos di Kabupaten Toba Samosir setiap bulan adalah sebesar Rp.843.672.-

Adapun biaya operasional usaha tenun ulos terdiri dari upah tenaga kerja, biaya bahan baku dan biaya listrik.

a. Upah Tenaga Kerja

Upah yang diberikan oleh pengusaha berdasarkan jumlah ulos yang dikerjakan oleh tenaga kerja seperti berapa banyak tenaga kerja mampu menggulung benang, mangani, menenun dan mengunggas benang.

Besarnya upah rata-rata upah yang dikeluarkan setiap bulan adalah sebesar Rp.608.770.-

a. Biaya Bahan Baku Yang Digunakan Dalam Industri Tenun Ulos

Biaya rata-rata bahan baku yang digunakan dalam setiap bulan adalah sebesar Rp.203.836.-

a. Biaya Listrik

Biaya listrik rata-rata yang dikeluarkan oleh pengusaha industri tenun ulos dalam dalam satu bulan adalah sebesar Rp.32.639.

Pendapatan Total dan Laba Rugi

a. Pendapatan (*Total Revenue*)

Yang dimaksud dengan pendapatan disini adalah hasil dari penjualan ulos. Dari penelitian ini

dapat diketahui bahwa pendapatan yang diterima pengusaha industri tenun ulos di kabupaten Toba Samosir Setiap bulannya adalah sebesar Rp.1.581.230.-

b. Laba Rugi

Laba rugi merupakan perhitungan yang bertujuan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh atau rugi yang diderita oleh pemilik usaha. Cara perhitungan laba rugi yaitu pendapatan perbulan dikurangi dengan biaya perbulan. Adapun pendapatan perbulan usaha tenun ulos di Kabupaten Toba Samosir adalah sebesar Rp. 1.581.230 sedangkan biaya yang dikeluarkan perbulan adalah sebesar sebesar Rp. 843.672. Maka perhitungan laba/ruginya adalah:

$$\begin{aligned} & \text{Pendapatan-Pengeluaran} \\ & = \text{Rp.1.581.230 -Rp.841.079} \\ & = \text{Rp.740.151} \end{aligned}$$

Maka rata-rata keuntungan yang diperoleh oleh pengusaha tenun ulos di Kabupaten Toba Samosir adalah sebesar Rp.740.151,-

Aspek Kelayakan

Untuk mengetahui apakah industri tenun ulos ini mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang maka penulis menggunakan analisa pemeriksaan keuangan untuk mengetahui keberhasilan industri rumah tangga tenun ulos. Diantaranya, *Net Present Value, Benefit Cost Ratio, Net Benefit Cost Ratio dan Internal Rate Of Return.*(Husnan,2002:281)

a. *Net Present Value*

Yaitu selisih antara present value dari benefit dan present value dari cost.

$$\text{Rumus : } NPV = PVTB - PVTC$$

Dimana:

PVTB=Present Value Total Benefit

PVTC=Present Value Cost

- a. Jika $NPV > 0$, Maka Usaha Rumah Tangga Tenun Ulos layak diajalankan
- b. Jika $NPV = 0$, Maka usaha tersebut mengembalikan persis sebesar sosial Opportunity factor/modal
- c. Jika $NPV < 0$, Maka Usaha Rumah Tangga Tenun Ulos tidak memberikan keuntungan atau tidak layak untuk dikembangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari pembahasan hasil penelitian yang telah penulis kemukakan, maka penulis mencoba menarik kesimpulan dari penelitian prospek industri tenun ulos di Kabupaten Toba Samosir.

Adapun hasil penelitian terhadap pengusaha industri tenun ulos, dapat disimpulkan bahwa:

1. Usaha industri tenun ulos yang ada di Kabupaten Toba Samosir mempunyai prospek yang bagus untuk dikembangkan ditinjau dari peningkatan pendapatan, keterampilan dan pengetahuan, modal yang relatif rendah untuk mengawali usaha industri tenun ulos dan kemudahan dalam memperoleh faktor pendukung seperti bahan baku, tenaga kerja dan dari segi pemasaran hasil produk.
2. Dari hasil pembahasan data diperoleh rata-rata sebesar modal awal usaha Industri tenun ulos sebesar kisaran Rp.28.154.098

dimana industri ini merupakan industri rumah tangga.

3. Usaha industri tenun ulos mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang, karena usaha ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Kabupaten Toba Samosir, terkhusus bagi para penenun ulos. Hal ini dapat dilihat dari studi kelayakan proyek dengan menggunakan *Net Present Value*, *Benefit Cost Ratio*, *Net benefit Cost Ratio* dan *Internal Rate of Return*. Dari hasil perhitungan metode, diketahui bahwa industri tenun ulos di Kabupaten Toba Samosir layak dijalankan dan memberikan keuntungan bagi pengusahanya.

Saran

1. Diharapkan kepadapemerintah Kabupaten Toba Samosir supaya memperhatikan kondisi para pengusaha tenun ulos, dengan membuat kebijakan dan strategi yang tepat untuk mendukung pengembangan industri kecil agar dapat mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan.

2. Pengusaha diharapkan bisa meningkatkan keterampilan dalam menjalankan usahanya dengan cara melakukan inovasi sehingga akan mampu memberikan nilai tambah produksi yang akan menambah keuntungan yang lebih bagi para pengusaha.

3. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat serta bisa menjadi bahan informasi bagi instansi pemerintah daerah Kabupaten Toba Samosir dengan instansi lainnya yang berhubungan dengan usaha industri kain tenun di Kabupaten Toba Samosir.

DAFTAR PUSTAKA

Amirullah dan Hardjanto, Imam. 2005. *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta, Penerbit Graha Ilmu.

Audiansyah, Ferroly pada tahun 2005 dengan judul penelitian '*Analisis SWOT pada Industri Kecil Penghasil Ulos di Tapanuli Utara*' dengan menggunakan metode SWOT.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Toba Samosir, 2014. *Kabupaten toba Samosir Dalam Angka 2013*

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera utara, 2014. *Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2013*

Bugis, Petronela M. (2011). *Biaya Bahan Baku* <http://accipdc.files.wordpress.com/2011/04/materi-x-ca.pdf>. Diakses tanggal 4 Mei 2014

Disperindag Toba Samosir, 2013. *Jumlah Usaha Tenun Ulos di Kabupaten Toba Samosir*, 2013. Toba Samosir.

Husnan, Suad. 2005, *Studi Kelayakan Proyek*, UPP AM YKPN, Yogyakarta.

Ibrahim, Yacob. 2009, *Studi Kelayakan Bisnis*, Rineka Cipta, Jakarta.

Kasmir SE. MM.2012, *Studi Kelayakan Bisnis, Edisi Revisi*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group

- Kristanto, Philip. 2002. *Ekologi Industri*. Penerbit ANDI. Yogyakarta
- Machfoedz, Mahmud. 2007, *Pengantar Bisnis Modern*, Yogyakarta: Andi.
- Mankiw, *Perbedaan Macam Investasi. Ekonomi Perencanaan Pembangunan*. PT. 2000. Raja Grafindo Pustaka, Jakarta.
- Ruth, Christina E.L.T dengan judul “Upaya pengembangan industri kecil tenun ulos dalam meningkatkan pendapatan masyarakat” dengan menggunakan metode uji hipotesis
- Saputra, Andri E. 2013. *Prospek Perkembangan Industri Kain Tenun di Kecamatan bengkalis kabupaten bengkalis*. Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Pekanbaru
- Simanjuntak Payaman J. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, 1998. FEUI.
- Sitorus, Parlin, 1997, *Teori Lokasi Industri*, Universitas Tri bakti, Jakarta
- Suatmaja dalam Handayani (2005)
- Sukirno, *Definisi dari Pembentukan Modal dan Investasi*. PT. Raja Grafindo Pustaka. Jakarta
- Susilo, Y Sri et, al, 2003. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Salemba Empat, Jakarta
- Tambunan, Tulus. 2002, *Industri di Negara Sedang Berkembang: Kasus Indonesia*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Todaro, Michael P. 2000, *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*, Erlangga, Jakarta
- Umar, Husen, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Undang-undang No.5 tahun 1989
- undang-undang No.9 tahun 1995
- Undang-undang No.9 Tahun 1995, *Tentang: Usaha Kecil*
- Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan
- undang-undang No.13 tahun 2003 pada pasal 1 ayat 30 tentang ketenagkerjaan berbunyi:
- Wibowo, Singgih dan Murdinah, Yusro Nuri Fawzya. 2002, *Pedoman Mengelola Usaha Kecil*, PT. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Zulkarnain. 2002, *Pertanian Usaha Kecil dan Koperasi Berwawasan Ekonomi Kerakyatan*. UNRI Press, Pekanbaru.